



Keteladanan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes Terhadap Kinerja Guru

Yusak Agus Setiawan

STT Kadesi Bogor

Korespondensi Penulis: agussetiawan81.as95@gmail.com

Abstract. *This article explores the exemplary nature of Jesus Christ as depicted in the Gospel of John, with an emphasis on aspects of leadership, teaching, and wisdom that can serve as examples for educators. Through a thorough examination of the Gospel text, this article illustrates how the attitudes, behaviors, and teachings of Jesus Christ provide a foundation for exemplary leadership that influences and inspires the teaching profession.*

Keywords: *Jesus Christ; Gospel of John; exemplary leadership; educators; teaching leadership.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi keteladanan Yesus Kristus berdasarkan Injil Yohanes, dengan penekanan pada aspek-aspek kepemimpinan, pengajaran, dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan contoh bagi para guru. Melalui tinjauan mendalam terhadap teks Injil, artikel ini menggambarkan bagaimana sikap, perilaku, dan ajaran Yesus Kristus memberikan landasan bagi keteladanan yang mempengaruhi dan menginspirasi profesi keguruan.

Kata Kunci: Yesus Kristus; Injil Yohanes; keteladanan; guru; kepemimpinan pengajaran.

PENDAHULUAN

Keteladanan Yesus Kristus, terutama yang tercatat dalam Injil Yohanes, telah menjadi sumber inspirasi bagi para pemimpin dan pendidik selama berabad-abad. Kehidupan, ajaran, dan tindakan-Nya memberikan pedoman yang kuat bagi guru dalam memahami esensi kepemimpinan dan pengajaran yang berdampak. Dalam Proses pembelajaran unsur terpenting adalah Guru. Guru adalah seorang pembimbing bagi siswa untuk lebih mengenal, memahami, dan mengerti semua hal yang berkaitan di bidang pendidikan. Tanpa seorang guru, siswa tidak dapat mengenal dan mengerti apapun. Guru pula yang merupakan sumber terbesar seorang anak mengenal dunia dan sekitarnya. Guru yang menjadi orang pertama yang dipercayai siswa selain kedua orang tuanya.

Oleh karena itu penting bagi guru untuk membenahi sistem, tata cara, aturan, rules, dalam mengajar, sehingga tercapailah apa yang hendak disampaikan kepada siswa. Dan siswa tidak salah mengartikan apa yang akan diterimanya dalam proses belajar mengajar itu.

Sistem, tata cara, aturan dan seluk beluk dalam mengajar tadi, sering diartikan dengan Kinerja Guru. Kinerja guru pada dasarnya merupakan langkah peninjauan seberapa baik guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Jika kinerja guru dalam mendidik muridnya dirasa baik, maka murid yang akan dihasilkan adalah murid yang baik pula, dan dalam konteks ini, murid akan berakhlak mulia dan beriman pada Yesus. Dalam hal ini seorang guru merupakan seorang pemimpin bagi

seluruh muridnya, dan juga sebagai teladan yang patut dicontoh, baik buruknya kini guru mau tidak mau harus menjadi impian dan harapan bagi murid-muridnya. Artikel ini akan menguraikan aspek-aspek keteladanan Yesus Kristus dalam Injil Yohanes yang relevan bagi para guru.

METODE

Metode penelitian kajian pustaka yang berfokus pada Alkitab sebagai sumber utama, dikenal sebagai penelitian biblika, menuntut langkah-langkah yang terperinci untuk memahami teks-teks suci secara mendalam. Langkah awal melibatkan pemilihan topik yang relevan dengan bidang studi teologi atau konteks keagamaan tertentu. Setelah itu, identifikasi teks-teks Alkitab yang relevan dan kumpulan literatur sekunder yang mendukung topik tersebut. Tahap selanjutnya adalah pemahaman konteks, di mana peneliti harus meneliti konteks historis, budaya, dan linguistik dari teks Alkitab yang dipilih. Langkah penting berikutnya adalah analisis teks, di mana peneliti memeriksa struktur, gaya bahasa, tema, dan konten teologisnya. Interpretasi yang akurat diperlukan dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika, termasuk memperhitungkan konteks, studi kata, dan mempertimbangkan kerangka waktu dan budaya. Perbandingan dengan literatur sekunder membantu untuk memperkuat interpretasi dengan pandangan dari para sarjana lainnya. Dari sinilah, kesimpulan dapat ditarik tentang makna, relevansi, dan aplikasi teks Alkitab yang dipelajari. Selanjutnya, peneliti membahas implikasi teologis dan praktis dari hasil penelitian, menjelaskan bagaimana teks Alkitab yang dipilih dapat memengaruhi pemahaman dan praktek iman Kristen atau konteks keagamaan tertentu. Terakhir, hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan ilmiah atau makalah akademis dengan merujuk sumber yang digunakan secara tepat dan mengikuti format penulisan yang sesuai standar akademis. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian biblika dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang teks Alkitab dan aplikasinya dalam konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Guru

Guru (bahasa Sanskerta: गुरु yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik¹

¹M. Dahlan R. Muchtarom. *Menjadi Guru Yang Bening Hati*. (Sleman: PT. Deepublish, 2016), 20.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Jadi menurutnya guru adalah pendidik yang mempunyai tugas mengorganisir pelaksanaan interaksi belajar-mengajar di suatu kelas atau pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung².

Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Artinya bahwa guru harus bisa menjadi contoh dan teladan kepada peserta didik.³

Djam'an satori mengatakan bahwa guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh⁴. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar, gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dunia dalam artian ini adalah mencakup dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya⁵.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan lugas menyatakan arti dan peran guru adalah penting dalam kelangsungan hidup bangsa terkhususnya generasi muda. Beberapa pepatah yang dia ciptakan mengarah langsung kepada pentingnya seorang guru dalam proses pembelajaran.

Semboyan Sang Guru yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah ***Ing Ngarso Sung Tulodo*** yang artinya guru harus berdiri di depan sebagai contoh, sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya. ***Ing Madyo Mangun Karso***, Guru harus hidup ditengah-tengah murid, membangun kebersamaan mendukung dalam setiap proses pendidikan dan pemberi

²Jamaluddin, Noor. "Pengertian Guru". (Jakarta)

³Moeheriono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

⁴Djam'an Satori, "Profesi Keguruan", (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009) 21

⁵J.M. Nainggolan, "Strategi PAK", (Jabar, Generasi Info Media, 2008) ,48-49.

semangat. **Tut Wuri Handayani**, guru harus berdiri dibelakang, bukan sebagai pengikut namun sebagai pemberi motivasi mendorong murid-muridnya untuk tekun dan rajin. Semboyan ini memiliki arti bahwa setiap diri kita harus memiliki ketiga sifat tersebut agar dapat menjadi insan yang berkarakter.

Dari beberapa kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar⁶.

Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” ataupun “bos-bawahan” ke hubungan kemitraan.

Dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, diktator, dan kaku. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru, serta menjadi pesuruh.

Berbeda dengan pola hubungan “top-down”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang

⁶ Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.

dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa
Pada bagian lain dikemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar⁷.

Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya⁸.

b. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja.

Menurut Kotter dan Heskell dalam Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan, memberikan pengertian kinerja sebagai hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu tertentu, pandangan ini menunjukkan bahwa kinerja sebagai karya nyata yang dihasilkan oleh seorang guru.⁹

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam Mulyasa menyatakan bahwa kinerja adalah “*output drive from processes, human or otherwise*”.

⁷ Suryosubroto, B.. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004) 85

⁸ Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. (Jakarta: Kencana.)

⁹Husain Usma, *Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 92.

Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja. Menurut Lidya Yulianti “kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.”¹⁰

Menurut Lidya Yulianti mengatakan “Kinerja atau prestasi kerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.”¹¹. “*Performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika”.

Menurut H. E. Mulyasa “Penilaian kinerja guru pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk membina dan mengembangkan guru profesional yang dilakukan dari guru oleh guru dan untuk guru.”¹²

Dessler (1997: 513) menyatakan pengertian kinerja hampir sama dengan prestasi kerja ialah perbandingan antara hasil kerja aktual dengan standar kerja yang ditetapkan. Dalam hal ini kinerja lebih memfokuskan pada hasil kerja¹³.

Dari beberapa pengertian tentang kinerja tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan.

c. Keteladanan Yesus Kristus dalam Yohanes 13

Yohanes mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus “ Firman itu”

(Yun. *Logos*). Dengan menggunakan istilah ini sebagai sabda Allah yang pribadi dan menunjukkan bahwa pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada manusia melalui Tuhan Yesus.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang keteladanan yang dipakai oleh Tuhan Yesus. “Tuhan Yesuslah Guru dan Teladan ilahi segala kesempurnaan. Dengan kesucian hidup, yang dikerjakan dan dipenuhi-Nya sendiri, Ia mewartakan kepada semua dan masing-masing murid-

¹⁰Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 25.

¹¹Ibid, 25

¹²H. E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Pelaian Kinerja Guru* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

¹³Dessler, Gary. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997) 513

Nya, bagaimanapun juga corak hidup mereka: “Kamu harus sempurna, seperti Bapamu yang di sorga sempurna adanya” (Mat 5:48).

Sebab kepada semua diutus-Nya Roh Kudus, untuk menggerakkan mereka dari dalam, **supaya mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi dan dengan segenap tenaga** mereka (Mrk 12:30), **dan saling mencintai seperti Kristus telah mencintai mereka** (Yoh 13:34; 15:12)¹⁴.

Dari bagian ini penulis akan menjelaskan tentang keteladanan Yesus Kristus. Keteladanan yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes merupakan kajian yang akan diikuti oleh setiap guru yang memiliki kualitas dalam mengajar.

Murid-murid Yesus, belajar dari teladan Sang Guru. Tidak ada kelompok lain yang pernah memperoleh pendidikan yang lebih baik dari mereka. Ketika sudah siap, Yesus mengutus mereka dengan perintah untuk melaksanakan misi sedunia (Mrk. 16:9-20).¹⁵

Guru harus mengetahui bahwa melatih dan mempersiapkan murid-murid untuk melayani adalah salah satu tugas yang sangat penting. Murid-murid yang diajar hendaknya kelak ada yang menjadi pemimpin. Salah satu syarat yang penting juga bagi seorang guru adalah sifat memperhatikan keperluan orang dan hasrat untuk menolong orang. Tanpa sifat itu, ia hanyalah “seperti gong yang berbunyi, atau genta yang gemerincing”, meskipun ia mempunyai pengetahuan Alkitab yang dalam, mengenal murid-muridnya dengan baik, dan menguasai metode-metode mengajar¹⁶.

Kekurangan perhatian terhadap kepentingan orang lain tidak dapat digantikan dengan kecakapan dalam hal lain. Ada orang-orang yang menjadi guru dan pekerja yang baik di kalangan anak-anak golongan remaja (masa yang paling kritis), meskipun orang-orang itu tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Mereka dapat menjadi guru-guru yang baik karena sungguh-sungguh mengasihi anak-anak golongan umur itu. Murid-murid merasakan perhatian yang diberikan oleh gurunya, dan mereka senang akan perhatian itu. Setiap orang mengasihi orang yang mempunyai hati yang penuh kasih sayang.

d. Keteladanan

Dalam Alkitab, khususnya Injil Sinoptik tidak dijelaskan dengan terperinci mengenai keteladanan dari Tuhan Yesus dalam kepemimpinan-Nya. Pengertian keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “keteladanan” mempunyai akar kata

¹⁴Merrill C. Tenny, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 231-247.

¹⁵Dr. Maneh Hammad Al-Johani, *Yang benar tentang Yesus*, (Gema Insani, 1996), 32-34

¹⁶J.M. Nainggolan, “*Strategi PAK*”, (Jabar, Generasi Info Media, 2008), 48-49.

yaitu kata teladan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi keteladanan adalah dapat ditiru atau dicontoh¹⁷.

Peneliti mengambil dan menarik beberapa hal yang sangat berkaitan dengan prinsip keteladanan dari kehidupandan pelayanan Yesus Kristus sendiri. Teladan dalam Berdoa Doa merupakan satu kata yang tidak pernah terlepas dari kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus. Dalam setiap langkah kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus, Dia senantiasa berdoa, di manapun dan kapan pun. Tuhan Yesus mempunyai kebiasaan mengundurkan diri ke tempat-tempat sunyi untuk berdoa (Luk. 5:11)¹⁸.

1) Teladan Pengampunan.

Yudas salah seorang murid yang telah mengkhianati dan menjual Yesus ke tangan musuh-musuh-Nya, saat menjumpai-Nya di taman Getsemani, saat-saat terakhir sebelum Ia ditangkap dan disalibkan. Walaupun Yudas seperti itu, tetapi Yesus tidak menghardik, tidak mencaci maki, tidak mengancam dan tidak mengutuki Yudas, melainkan menyapanya dengan kata “sahabat” (Mat. 26:50). Ia tidak saja mengajar, bahwa kita harus mengampuni musuh kita (Mat. 18:21-35), bahkan berlaku baik bagi mereka (Luk. 6:27-28, 35-36), tetapi Ia sendiri sampai saat matipun memberi teladan pengampunan. Kepada orang-orang yang menyalib-Nya, Ia menyalurkan pengampunan melalui doa-Nya (Luk. 23:34)¹⁹

2) Teladan Kerendahan Hati.

Rasul Paulus mengungkapkan, bahwa Yesus yang adalah Allah tidak menganggap keallahan-Nya sebagai milik yang perlu dipertahankan, tetapi Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib (Flp. 2:6-8)²⁰.

Untuk menjadi manusia dan mati di kayu salib adalah teladan kerendahan yang tiada taranya, karena Tuhan Yesus rela menanggalkan semua kemuliaan Allah (Yoh. 17:5); pujian dan penyembahan para malaikat, karena Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30); kemuliaan dan kemegahan seorang raja (Yes. 9:5; Mat. 2:2) dan kemegahan serta kesempurnaan-Nya sebagai Allah (Yoh. 10:30). Kerendah-hatian adalah sebuah karakter (sifat) sekaligus sebuah sikap (perilaku). Ia disebut *sifat* karena ia berada di wilayah pikiran dan hati yang berperan besar dalam menghasilkan perilaku manusia. Ia disebut *perilaku* karena ia harus terwujud dalam

¹⁷Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa (Indonesia), “Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa”, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008) 58

¹⁸Dr. Maneh Hammad Al-Johani, Yang benar tentang Yesus, (Gema Insani, 1996), 32-34

¹⁹Ibid

²⁰Albertus Sujoko, “Identitas Yesus & Misteri manusia”, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 431

perilaku-perilaku tertentu yang oleh khalayak umum dikenal sebagai tanda-tanda kerendahan hati²¹.

Yesus merupakan teladan utama kita dalam mempelajari hidup dalam kerendahan hati. Selama hidup-Nya di dunia ini, Yesus selalu berjalan dalam kerendahan hati dan ketaatan kepada Bapa. Oleh karena itu pelayanan-Nya membawa pengaruh yang begitu besar dan tidak dapat tertandingi oleh siapapun manusia yang pernah hidup di dunia. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa maka dunia ini sudah dikuasai oleh kesombongan dan keangkuhan hidup. Yesus datang dengan bersenjata kerendahan hati untuk mengalahkan dan menaklukkan kesombongan tersebut. Kesombongan hanya dapat dikalahkan oleh kerendahan hati.

Kerendahan hati bukanlah sebuah karunia Roh melainkan karakter yang harus terus dilatih. Dalam bahasa Yunani kerendahan hati dituliskan dengan kata "praios" (terjemahan bahasa Inggris : *meek*) yang mana berarti juga lemah lembut. Kata praios juga dipakai dalam salah satu tema kotbah Yesus di bukit (*beatitudes*) yaitu berbahagialah orang yang lemah lembut (*praios*), karena mereka akan memiliki bumi. Para teologi yang ahli bahasa aram (bahasa yang Yesus gunakan) memperkirakan maksud Yesus dengan lemah lembut (*meek*) di sini adalah seseorang yang menyerah kepada Allah²².

Kerendahan hati memang erat kaitannya dengan peyerahan dan ketergantungan total kepada Allah. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Rasul Paulus menuliskan tentang buah Roh yang salah satunya adalah kerendahan hati atau kelemahlembutan (*praios, praiotes*). Jadi ternyata kerendahan hati juga merupakan salah satu bagian dari buah Roh. Salah satu tanda kedewasaan rohani adalah memiliki buah Roh termasuk salah satunya buah kerendahan hati atau kelemahlembutan. . Penterjemah alkitab menggunakan "*meekest*" (paling lembut) sebagai ganti "*humblest*" (paling rendah) untuk menerjemahkan kata ibrani 'anaw'. Kerendahan hati memiliki dua dimensi pertama, adalah kerendahan hati terhadap Tuhan dan yang kedua adalah kerendahan hati terhadap sesama dengan kata lain kerendahan hati vertical dan kerendahan horizontal. Pemimpin yang rendah hati adalah pemimpin yang tunduk pada profesi.²³

3) Teladan Kemurahan Hati.

Dalam hal mati-Nya, Yesus tidak saja menyerahkan segala kemuliaan-Nya, tetapi kekayaan yang Ia miliki (II Kor. 8:9). Ia lahir dalam kemiskinan (Luk. 2:6-7), dibesarkan dalam kemiskinan (Mat. 2:23), sepanjang umur hidup-Nya kemiskinanlah yang mewarnai-Nya. Ia lebih miskin dari burung di udara dan serigala di hutan (Mat. 8:20). Ia menumpang di berbagai

²¹Dr. Maneh Hammad Al-Johani, Yang benar tentang Yesus, (Gema Insani, 1996), 32-34

²²Albertus Sujoko, "*Identitas Yesus & Misteri manusia*", (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 431

²³http://artikel.sabda.org/belajar_hidup_dalam_kerendahan_hati

rumah yang bukan milik-Nya. Ia menyeberang di danau Galilea dengan perahu yang bukan milik-Nya. Ia memasuki Yerusalem menunggangi keledai yang bukan milik-Nya. Ia makan perjamuan terakhir di loteng atas yang bukan milik-Nya. Kuburan, tempat Ia di kubur, bukan milik-Nya. Ia memberi semua, karena Ia murah hati²⁴.

M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, mengatakan bahwa keteladanan mengacu kepada setiap ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Keteladanan bukan hanya sekedar membrikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan²⁵.

Sedangkan menurut Lidya Yulianti dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* mengatakan bahwa keteladanan adalah sikap, nilai, emosi, kelakuan, tanggapan, alternatif yang dapat memberi contoh kepada peserta didik melalui keteladanan guru PAK tersebut. Menjadi teladan bukan akan kesempurnaan, tetapi akan proses transformasi yang sedang berlangsung (Injil Yohanes)²⁶.

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Guru* mengatakan bahwa keteladanan guru dibagi dalam beberapa poin yaitu; berjiwa pancasila, mampu menghayati GBHN, mencintai bangsa, berjiwa kreatif, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu mengembangkan kreatifitas, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka (peka dan inovatif), ketaatannya akan disiplin, dan memiliki *sense of humor*²⁷.

Ir. Djausi Nainggolan dalam diktatnya *Kode Etik Keguruan* mengatakan bahwa keteladanan adalah keseluruhan keadaan manusia sebagai perorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang dan memiliki kepribadian yang baik²⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah bentuk sikap seseorang yang mengacu pada sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru.

KESIMPULAN

Dari telaah terhadap keteladanan Yesus Kristus dalam Injil Yohanes, dapat disimpulkan bahwa ajaran dan contoh-Nya memberikan pedoman yang berharga bagi para guru. Sikap

²⁴ Albertus Sujoko, *"Identitas Yesus & Misteri manusia"*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 431

²⁵ M. Furqon Hidayatullah, *"Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas"*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010) 10.

²⁶ Lidia Yulianti, *"Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK"*, (Bandung, Bina Media Informasi, 2009) 35-36.

²⁷ Oemar Hamalik, *"Pendidikan Guru"*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2004) 37.

²⁸ Djausin Nainggolan, *"Diktat Kode Etik Keguruan"*, (Dosen STT Kadesi Bogor), 30.

penuh kasih, kepemimpinan yang pelayanan, pengajaran yang memukau, dan belas kasihan yang luas adalah beberapa aspek yang dapat diadopsi oleh para pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan membangun. Dengan mengikuti teladan Yesus Kristus, para guru dapat menjadi agen perubahan positif dalam kehidupan siswa mereka serta dalam masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- Agustin, Daniel, Talizaro Tafonao, Manahan Uji Simanjuntak, Agiana Her Visnhu, Elvina Sinukaban, Wilson Zalogo, Tri Murni Situmeang, and Ya'aman Gulo. PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER DAN ETIKA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBINA AKHLAK SISWA SMP NEGERI 28 BATAM. Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2023. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1461>.
- Alam, Pembelajaran Berbasis, Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Agama, Islam dalam Pembelajaran, and Berbasis Alam. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2021. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).
- Budiman, Sabda, Maharin Maharin, and I. Darmawan. Upaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sosial Untuk Pembentukan Karakter Siswa Kristen. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2022. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i1.924>.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume 1*. Grand Rapids: MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- Manik, Keke Teguh, Gifson Manik, Ririn Simanjuntak, Meli Afriani N, and Herdiana Boru Hombing. MAKNA KATA GAMBAR DAN RUPA DALAM KEJADIAN 1:26-28. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2022. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.43>.
- Missa, Antonius, and Rajiman Andrianus Sirait. "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. "An Analysis of Education within Batak Society." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Sukarna, Timotius, and Ibiang O. Okoi O. Okoi. "Implementing Holistic Mission within The Frame of Religious Moderation." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 25, 2023): 458–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1098>.

Windarti, Maria Titik. BUKU AJAR KODE ETIK PROFESIONALISME GURU. Sulawesi Tengah: PENERBIT FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2023. https://books.google.nl/books?hl=en&lr=&id=SBbGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:RFhBA0aCuWQJ:scholar.google.com&ots=yIPXVmph7l&sig=5dnlqYuTohLwrHu6iiS9_Kn9OOI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

M. Dahlan R. Muchtarom. Menjadi Guru Yang Bening Hati. (Sleman: PT. Deepublish, 2016)

M. Furqon Hidayatullah, “Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas”, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010)

Lidiya Yulianti, “Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK”, (Bandung, Bina Media Informasi, 2009)